

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan atau yang di singkat LAPAS merupakan suatu institusi dari sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi strategis sebagai tempat pinada penjara dan tempat pembinaan bagi narapidana (Selvina, 2017). Narapidana merupakan seseorang yang ditindak pinada oleh hakim karena suatu kesalahan yang melanggar hukum negara. Salah satu hukuman yang di berikan pada narapidana yaitu tindak hukuman penjara. Tujuan pemberian hukuman sendiri tidak lain yaitu untuk memberikan efek jera atas apa yang sudah dilakukan sehingga akan menghasilkan suatu keadilan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi narapidana namun tidak menutup kemungkinan penjara justru merupakan salah satu tempat terjadinya kejahatan kekerasan yang di lakukan antar narapidana. Kasus tindak kekerasan kerap terjadi pada narapidana. Salah satunya faktor yang menjadikan tindak kekerasan di lapas karena kapasitas yang *overload*. Lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember merupakan salah satu LAPAS yang memiliki kapasitas yang *overlod*. Kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan Jember seharusnya tidak lebih dari 350 narapidana, akan tetapi di LAPAS Jember terisi sekitar 850 warga binaan pemasyarakatan. Kapasitas yang *overload* mengakibatkan petugas bekerja tidak secara optimal dalam melakukan pengawasan sehingga tindak kekerasan narapidana bisa terjadi kapanpun. Budaya

di dalam penjara diantaranya budaya pencurian dan budaya *bullying*. Narapidana melakukan *bullying* karena masih menjadi kebiasaan.

Hasil penelitian sebelumnya dari South dan Jane Wood (2006) di penjara dari 132 napi yang menjadi pelaku *bullying* sebesar 63,6 % sedangkan yang menjadi korban *bullying* dalam 6 bulan terakhir sebesar 80,3 %. Hasil penelitian mengatakan bahwa pelaku *bullying* juga bisa menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian Azam dan Konstantinos (2011) jumlah pelaku dan korban *bullying* seimbang. Korban mendapatkan perilaku *bullying* dalam bentuk fisik dan non-fisik (psikologis). Faktor sosial dan situasi tidak mempengaruhi perilaku *bullying*. Durasi waktu juga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*.

Menurut Smokowski (2010) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang (orang atau kelompok yang lebih berkuasa menyerang orang atau kelompok yang kurang memiliki kekuasaan). Perilaku agresif disini biasanya secara fisik (memukul, menendang, menggigit, dan lainnya), secara verbal (mengolok-olok, mengancam, dan lainnya), atau jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu. Dampak dari perilaku *bullying* di antaranya dampak fisik dan psikologis. Dampak secara fisik seperti patah tulang, gigi rusak, gagar otak, sedangkan dampak psikologisnya yaitu harga diri, dikucilkan, reaksi emosional dalam bentuk amarah yang tidak stabil, hingga bunuh diri.

Sejalan dengan teori yang sudah di paparkan sebelumnya bahwasanya hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan di LAPAS terjadi perilaku *bullying* dimana terdapat relasi kuasa yaitu ada pihak yang

menjadi penguasa dan ada pihak yang di lemahkan karena di setiap blok memiliki ketua blok atau biasa disebut preman blok. Kriteria yang menjadi penguasa biasanya orang yang memiliki banyak uang, orang yang terpandang atau memiliki jabatan sebelum menjadi narapidana, orang yang dijadikan acuan atau tetua di LAPAS biasanya orang tersebut sudah lama bahkan sudah lebih tau seluk beluk di LAPAS sehingga orang-orang dengan kriteria tersebut menjadi panutan narapidana yang lain. Pihak yang lemah yaitu narapidana yang cenderung pendiam atau pasif, narapidana dengan kasus Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), narapidana yang sudah tua, narapidana yang memiliki sedikit teman, narapidana yang memiliki kekurangan fisik maupun psikis.

Hal yang dilakukan penguasa pada pihak yang lemah di antaranya yaitu mengejek ketika merasa tidak suka, mengancam ketika ada sedikit kesalahan dalam berbicara atau perilaku bahkan ada yang memalak dengan meminta uang keamanan untuk kepentingan pribadinya. Bertujuan untuk mendapatkan uang dari narapidana lain. Perilaku tersebut dapat disebut dengan *bullying* bentuk non fisik. Sedangkan perilaku *bullying* yang dilakukan dalam bentuk fisik yaitu narapidana memukul, menendang bahkan pernah ada yang menusuk.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh satu narapidana atau beberapa narapidana terhadap satu narapidana. Perilaku tersebut dilakukan tidak hanya satu kali melainkan beberapa kali sehingga pihak yang lemah merasa terintimidasi. Sehingga dampak yang terjadi pada korban *bullying* yaitu sakit hati, korban terkadang merasa bahwa dirinya selalu terancam, tidak aman, susah tidur, gelisah, pusing, dan terkadang ancaman yang didapatkan sampai dibawa mimpi.

Narapidana yang mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan tersebut merasa bahwa dirinya lemah bahkan merasa bahwa tidak berarti karena sering mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan tersebut.

Adapun alasan pelaku *bullying* narapidana melakukan *bullying* kepada korban disebabkan karena tidak menaati peraturan yang ada di dalam blok sehingga pelaku atau tetua merasa berhak melakukan kekerasan seperti memukul, mengancam. Salah satu narapidana juga melakukan *bullying* dengan alasan karena tidak suka dengan narapidana yang lain. Bahkan ada narapidana yang merasa bahwa dirinya itu sebagai orang yang memiliki jabatan sebelum menjadi warga binaan sehingga merasa dirinya bebas melakukan apapun kepada narapidana lain. pelaku *bullying* juga mengatakan bahwa ketika bercanda terkadang tidak sengaja memukul temannya dan tidak sengaja mengejek hingga temannya tiba-tiba terdiam karena tersinggung. Padahal pelaku tidak ada niatan untuk menyakiti orang tersebut.

Penyebab orang melakukan *bullying* diantaranya dari faktor eksternal dan faktor internal. Fithria dan Rahmi (2016) menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal diantaranya keluarga, sekolah, teman sebaya, kondisi lingkungan dan tayangan TV. Faktor internal yang lainnya menurut Safitri (2016) di antaranya yaitu faktor biologis, temperamen, menganggap bahwa dirinya superior, keinginan untuk di perhatikan, prasangka, dan balas dendam. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu harga diri (*self esteem*) dan kepribadian (Ariesto dalam Zakiyah, 2017).

Harga diri (*self esteem*) menurut Maria dan Ria (2017) merupakan salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi berarti memandang dirinya secara positif dan cenderung mengekspresikan kemarahannya secara positif. Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah memiliki perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap dirinya sendiri dan orang yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah mengekspresikan kemarahan secara terbuka dan tampak jelas seperti penganiayaan dan perilaku yang lainnya (Baron dan Donn, 2003).

Harga diri (*self esteem*) memiliki beberapa aspek di antaranya perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika di terima oleh suatu kelompok atau diterima oleh orang lain tanpa syarat apapun. Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu ketika dirinya mampu mencapai suatu hal yang diharapkan. Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu merasa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain atau orang yang berada disekitarnya. Harga diri (*self eteem*) terdiri dari harga diri positif dan harga diri negatif.

Narapidana yang menunjukkan harga diri positif bahwa dirinya mampu membantu petugas dalam hal menjaga kemandirian dan narapidana tersebut di angkat menjadi tamping oleh petugas LAPAS. Narapidana merasa bahwa dirinya bisa membantu petugas lapas dalam hal keamanan seperti mengurus pertikaian atau

pertengkaran antar narapidana bahkan keluarganya. Adapun narapidana yang memiliki perasaan mampu karena narapidana di jadikan menjadi tamping oleh petugas. Narapidana yang di angkat menjadi tamping memiliki keahlian mengoperasikan komputer. Narapidana yang menjadi tamping menunjukkan memiliki harga diri positif karena narapidana tersebut merasa bahwa dirinya dihargai oleh petugas karena memiliki kemampuan yang lebih daripada kemampuan teman yang lain. Narapidana yang menjadi tamping merasa bahwa lebih dihormati oleh narapidana yang lain. Narapidana yang memiliki perasaan mampu termasuk orang yang memiliki harga diri yang positif. Salah satu orang yang memiliki harga diri yang positif mampu melakukan hal-hal yang menyangkut akademik ataupun yang lainnya dan orang yang memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi atau positif dapat mengontrol tindakannya dengan orang lain sehingga bisa menerima kritik dan saran dari orang lain dengan baik.

Narapidana yang menunjukkan harga diri negatif menyatakan narapidana kurang diterima dengan baik oleh lingkungannya dikarenakan narapidana tersebut merasa bahwa sering mendapatkan perilaku yang berbeda dari teman-temannya karena kasusnya berhubungan dengan perempuan. Hanya beberapa teman narapidana yang bisa menerimanya dengan baik. Narapidana tersebut sering mendapatkan ejekan, sering mendapatkana ancaman karena kasusnya. Sehingga narapidana tersebut terkadang sakit hati dengan perilaku teman-teman narapidana yang lain bahkan terkadang juga memiliki perasaan ingin balas dendam. Ada beberapa narapidana dengan kasus yang sama namun narapidana tersebut merasa bahwa dirinya sangat diterima dengan baik oleh teman – teman yang lain bahkan

selayaknya diterima sebagai keluarganya. Salah satu narapidana mengatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki siapapun karena narapidana merasa sudah tidak ada orang yang menyanyanginya karena keluarganya sudah jarang menjenguk dan istrinya meminta cerai. Narapidana merasa setelah masuk penjara satu persatu orang yang menyanyanginya menghilang sehingga narapidana merasa sendiri.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya kebanyakan narapidana merasa bahwa dirinya tidak memiliki perasaan di terima dan perasaan berharga bahkan perasaan mampu. Orang yang tidak memiliki perasaan diterima dan tidak di hargai merupakan orang yang memiliki harga diri yang rendah. Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang negatif di antaranya menganggap dirinya orang yang tidak berharga dan sulit mengontrol dirinya dengan dunia luar dan kurang dapat menerima kritik, saran dari orang lain. narapidana yang memiliki harga diri negatif akan cenderung marah ketika mendapatkan kritik dan saran dari orang lain, sehingga akan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk negatif salah satunya *bullying* (Coopersmith, 2007).

Penelitian terkait harga diri yang berhubungan dengan *bullying* sudah pernah di lakukan pada lingkup pendidikan di Padang dilakukan oleh yaitu penelitian Vanechia (2017) dan Irmayati (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku *bullying* yang dilakukan di SMK N 8 Padang dan MA Darul Ulum Waru.

Irmayati (2016) mengatakan bahwa orang memiliki harga diri yang negatif maka orang tersebut memandang bahwa dirinya orang yang tidak berharga.

narapidana yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah mudah tersinggung dan marah. Sehingga sebagian orang ketika tersinggung akan menyakiti temannya. Dapat dikatakan ada pengaruh negatif antara harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying*. Semakin rendah harga diri (*self esteem*) maka semakin tinggi perilaku *bullying* sebaliknya semakin tinggi harga diri (*self esteem*) maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Pada *setting* lembaga pemasyarakatan belum pernah dilakukan penelitian dengan subjek narapidana. Ketika *bullying* di dalam LAPAS dibiarkan maka berdampak pada narapidana yang lain dan dapat mengganggu kenyamanan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang mendapatkan perilaku *Bullying* merasa tidak nyaman dikarenakan sering mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan. Selain itu perilaku *bullying* perlu dilakukan intervensi karena perilaku *bullying* memiliki dampak diantaranya dampak dalam bentuk fisik diantaranya sakit kepala, sakit dada, luka pada bagian tubuh, kerusakan otak (Sullivan dalam Damayanti, 2011). Dampak dalam bentuk psikologis diantaranya yaitu merasa rendah diri, merasa tidak berharga, harga diri, bahkan sampai bunuh diri (Rigby dalam Damayanti, 2011). Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan instansi menjadi salah satu panduan intervensi terhadap narapidana terkait dengan pemahaman harga diri (*self esteem*) sehingga narapidana bisa menghargai dirinya dalam bentuk yang positif dan bukan menghargai dirinya dengan cara membully. Sehingga peneliti berminat meneliti pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas IIA jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di paparkan diatas, peneliti ingin mengetahui yaitu bagaimana pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai teori harga diri (*self esteem*) sebagai pengaruh terbentuknya perilaku *bullying* pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember. Manfaat pada penelitian ini juga dapat dijadikan sumbangan bagi ilmu psikologi dibidang psikologi sosial

2. Manfaat praktis

a. Untuk peneliti

Bagi peneliti yang tertarik dalam kajian sosial, dfiharapkan penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

b. Untuk instansi

Untuk instansi yang terkait penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memberikan pelatihan atau penyuluhan terhadap narapidana terkait pemahaman harga diri (*self esteem*) dan pemahaman diri.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain terkait bullying pada narapidana di lembaga pemasyarakatan :

1. Penelitian South dan Jane (2006) dengan judul *Bullying in Prisons: the Importance of Perceived Social Status, Prisonization and Moral Disengagement* menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa 63,3 % menjadi pelaku dan 80,3 % menjadi korban dalam 6 bulan terakhir. Setelah dilakukan analisa korelasi menunjukkan hasil bahwasanya *bullying* berhubungan positif dengan pentingnya status sosial. Sehingga untuk mencapai status sosial akan memotivasi berperilaku *bullying*. *Bullying* juga memiliki hubungan positif dengan pelepas moral sedangkan pelepasan moral juga memiliki hubungan positif dengan kepentingan status sosial. Sehingga di dalam penjara memungkinkan dapat menanamkan nilai nilai pelepasan moral untuk berperilaku *bullying*. Selanjutnya faktor lingkungan dapat memperkuat *bullying* sementara karakteristik indivisu juga menjadi faktor penentu.
2. Penelitian Tahir dan Bairakataris (2011) dengan judul *Bullying Among Prison Inmates In Pakistan: Anexploration Of The Problem* menggunakan metode kuantitatif hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *Bullying* yang terjadi

pada korban yaitu *bullying* fisik berjumlah 0,28, *bullying* verbal 0,28, dan *bullying* tidak langsung 0,26. Sedangkan pelaku *bullying* melakukan bullying dalam bentuk bullying fisik 0,05, bullying psy/ verbal 0,15 dan bullying langsung 0,09. Selanjutnya faktor sosial dan situasional tidak mempengaruhi *bullying* narapidana yang ada di Pakistan.

3. Penelitian Safitri (2016) dengan judul *gambaran perilaku bullying pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Padang* menggunakan metode kualitatif menggunakan 3 warga binaan menunjukkan hasil bahwa penyebab *bullying* pada warga binaan disebabkan oleh faktor internal yaitu biologis, temperamen, menganggap bahwa dirinya superior, keinginan untuk di perhatikan, prasangka, balas dendam. Pada faktor eksternal yaitu pengaruh sosial dan mentalitas grup.
4. Penelitian Vanechia (2017) dengan judul hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 8 Padang menggunakan populasi siswa – siswi SMKN 8 dengan sampel sejumlah 305 siswa menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental random sampling*. Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Hasil penelitian menunjukkan hasil ada hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku *bullying* sebagai pelaku dan perilaku *bullying* sebagai korban.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya penelitian tentang *bullying* yang ada di lembaga pemasyarakatan tentang *bullying* masih minim dan hanya ada beberapa penelitian dimana dalam penelitian tersebut

bertujuan mengeksplorasi gambaran *bullying* metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian harga diri (*self esteem*) yang berhubungan dengan perilaku *bullying* sudah pernah dilakukan namun dilingkup pendidikan dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Sehingga peneliti saat ini akan meneliti pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* dengan populasi yang digunakan yaitu narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember. Sehingga dari hasil tersebut peneliti mengambil judul “pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember” dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa uji regresi.

